BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota di provinsi Kalimantan Selatan yang dijuluki kota seribu sungai, tidak hanya dikenal dengan sebutan kota seribu sungai, tetapi juga dikenal sebagai kota seribu masjid ataupun langgar. Masyarakat kota Banjarmasin termasuk masyarakat yang religius, bahkan sejak zaman kerajaan Banjar agama Islam berkembang sangat pesat. Sebagai kota yang religius, Banjarmasin memiliki banyak sekali objek wisata religi yang menarik untuk di kunjungi contohnya masjid-masjid bersejarah yang ada di Kota Banjarmasin.

Masjid banyak disebut dalam Al-qur'an maupun Hadist. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang berarti masjid dan tempat sujud. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa masjid merupakan bangunan tempat salat kaum muslimin, sedangkan dalam kamus *Al munawwir*, masjid yang berasal dari kata *sajada – yasjudu – sujudan* mempunyai arti membungkuk dengan khidmat, dari makna membungkuk dengan patuh tersebut bisa dipahami juga dengan makna menghormati dan memuliakan.[1]

[1] Suhairi Umar, M.Pd. *pendidikan masyarakat berbasis masjid,* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2019) hal. 13-14

Fungsi masjid ada beberapa macam, yakni tempat ibadah kaum muslimin, selain itu masjid dijaman Rasulullah bukan sekedar tempat melaksanakan salat semata, tetapi juga merupakan sekolah bagi umat Islam (majelis ilmu), fungsi sosisal, ekonomi, bahkan politik yang sejalan dengan *ruh fi sabilillah.* Oleh karena itu, pembangunan masjid haruslah memperhatikan kepantasan peruntukan dan keindahan, diperhatikan pula fungsi dari pembanguanan itu dan disesuaikan dengan berbagai rencana kemakmurannya. Di masjid seseorang dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi baik suka maupun duka. Dari masjid terjadi pola komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat hubungan dan ikatan jemaah Islam menjamin kebersamaan di dalam kehidupan. [2]

Peran penting masjid di kalangan masyarakat, sebagai salah satu elemen terpenting dari kehidupan keberagamaan dan peradaban umat Islam, merupakan sentra yang mampu menjadi pengikat pertalian spiritual, emosional dan sosial masyarakat muslim di berbagai kawasan dunia dalam bingkai tauhid. Sebagai unsur yang begitu vital, tentu sebagaimana kelihatan masjid memiliki aspek sejarah perjalanan yang unik dan fenomenal.[3]

Untuk menunjuk pentingnya peran masjid, sejarah, kenyataan dan penuturan al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan gambaran yang

---

[2] H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjema AlQur'an, 1973), hal. 610.

[3] A.Qusyairi Isma'il dan Moh, Achyat Ahmad, *Pelayanan dan Tamu di Rumah Allah* (Cet. 1; Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2007), hal. 17.

demikian gamblang. Kata masjid dalam al-Qur'an, dengan beragam pola-nya, disebut kurang lebih sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali. Diantaranya ada dalam surah al-Baqarah ayat 114, al-Isra ayat 7, at-Tawbah ayat 17, 18, 107, al-Araf ayat 31, an-Nur ayat 43 dan lain-lain. Selain aspek kesejarahan, juga dipaparkan secara singkat mengenai pentingnya fungsi dan peran masjid.[4]

Masjid secara sosiologis sangat dinamis terutama dalam hal pengelolaannya. Untuk memajukan masjid yang modern memang memerlukan manajemen yang serius. Menurut Zainal Arifin yang dikutif oleh Santa Rosalita, manajemen masjid adalah aktivitas bagaimana mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan jemaah yang sesuai dengan kriteria Islam yaitu masyaratkat yang baik, sejahetera, rukun, damai, dan diberkahi Allah SWT. Dalam penerapan manajemen masjid ada tiga aspek yang berhubungan erat dengan manajerial masjid yaitu, aspek *idarah* (manajemen), aspek *imarah* (pemakmuran masjid), aspek *riayah* (pemeliharaan masjid).

Setiap masjid akan membutuhkan daya tarik agar jamaah tidak dapat melupakan tempat tersebut dan selalu ingin kembali untuk melaksanakan salat di tempat tersebut, karena adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh sebuah masjid. Apabila masjid mempunyai daya tarik yang kuat maka jemaah pun semakin banyak, karena setiap masjid akan berdiri tegak apabila masjid itu mempunyai jemaah. Masjid yang tanpa jemaah menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan jemaah. Masjid yang demikian itu akan sia-sia didirikan dalam

---

[4] *Ibid*, h. 18.

masyarakat. Dalam kenyataan, tidak sebuah masjid saja di nusantara yang kosong dan sepi dari jemaah. Setiap masjid ada saja jemaahnya. Perbedaan antara satu masjid dengan masjid yang lainnya terletak pada jumlah jemaahnya.[5]

Masjid Jami Tuhfaturroghibin adalah satu di antara banyak masjid tua di Banjarmasin, Kalimantan selatan. Alamatnya di jalan Alalak Tengah nomor 34 RT 15 RW 08, kelurahan Alalak Tengah, kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masjid ini dikenal sebagai masjid Kanas, disebut demikian karena di pucuk kubahnya ada replika buah nanas. Nanas dalam bahasa banjar disebut kanas. Masjid ini, bagi orang yang tidak tahu, jika sekilas melihat akan menyangka sebagai masjid yang baru dibangun di masa setelah kemerdekaan Indonesia. Padahal masjid ini usianya sudah sangat tua, yaitu 94 tahun jika dihitung secara tahun hijriyahnya dan dibangun sebelum kemerdekaan. Berdasarkan keterangan di sebuah tulisan kaligrafi di tiang guru masjid ini, dijelaskan masjid ini di bangun pada hari Ahad, 11 Muharram 1347 hijriyah. Jika dikurangi dengan tahun hijriyah sekarang yaitu 1441, maka hasilnya 94 tahun.

Masjid Jami Tuhfaturroghibin (masjid Kanas) Alalak, memiliki segi arsitektur unik, masjid ini mengusung arsitektur yang membuat kubah masjid berbentuk nanas yang membuat orang tertarik ingin datang langsung melihat kubah masjid yang berbentuk nanas. Dari dalam, arsitektur masjid masih menggunakan tiang kayu ulin yang membuat bangunan kokoh sampai sekarang.

---

[5] Drs. MOH. E. ayub, Drs. Muhsin MK, dan H. Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 123

Menurut pengurus, masjid ini popular dengan sebutan masjid kanas di kalangan masyarakat, dan filosofi dari kanas ini di ambil dari bahasa arab yaitu *kanasa-yaknusu* yang artinya menyapu atau membersihkan, jadi ada makna dari pemberian nama nanas tersebut yaitu agar orang-orang yang masuk kedalam masjid tersebut di hapuskan dosa-dosanya.

Abdul Malik Marwan, salah seorang ulama dan tokoh masarakat di Alalak mengatakan bahwa saat itu pembangunan masjid Jami Tuhfaturroghibin dilakukan secara gotong royong, semua orang baik laki-laki atau perempuan turut ikut serta dalam proses pembangunan dengan tugasnya masing-masing. Sejak awal dibangun hingga saat ini, kepengurusan sudah banyak berganti-ganti dan masjid Jami Tuhfaturroghibin sudah banyak mengalami renovasi bangunan, itu dilakukan agar bangunan masjid ini menghasilkan sebuah bangunan yang indah, namun tidak melupakan unsur bangunan yang bersejarah.

Masjid Jami Tahfaturroghibin mempunyai kegiatan rutin Mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Kegiatan mingguan, Malam senin masjid kanas melakukan pengajian, malam rabu kegiatan habsyi dan burdah dan pada malam jumat melaksanakan kegiatan ibadah dan tahlil yang di pimpin oleh guru Zahri. dan kegiatan bulanan juga tahunan itu terlaksana seperti kegiatan lainnya. Dan tahunan disana melakukan kegiatan haul Syekh Seman dan haul Guru Sekumpul yang di laksanakan oleh remaja masjid.

Melihat latar belakang di atas, penulis mempunyai anggapan bahwa pentingnya daya tarik dari sebuah masjid agar jemaah tidak melupakan tempat

tersebut dan selalu ingin kembali untuk melaksanakan salat di tempat tersebut karena adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh sebuah masjid, dan untuk tercapainya keinginan tersebut perlunya penerapan ruang lingkup manajemen masjid yang baik, sesuai dengan tiga unsur ruang lingkup manajemen masjid, yaitu unsur *idarah, imarah, dan riayah* . Untuk itu, penulis tertarik melakukan kajian terhadap manajeman masjid dalam meningkatkan daya Tarik jemaah. Dari uraian diatas, maka penulis melakukan Penelitian dengan judul "**Manajemen Peningkatan Daya Tarik Masjid pada Masjid Jami Tuhfatorghibin di Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penggambaran latar belakang di atas yang sudah dikemukakan tersebut, maka peneliti mencoba mengemukakan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana proses manajemen masjid Jami Tuhfaturroghibin dalam meningkatkan daya tarik masjid yang dilihat dari ruang lingkup manajemen masjid, meliputi unsur *idarah, imarah, riayah,* pada masjid Jami Tuhfaturroghibin.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana manajemen masjid Jami Tuhfaturraghibin dalam meningkatkan daya **t**arik masjid.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
   a. Sebagai pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi (Universitas Islam Negri Antasari Banjarmasin).
   b. Sebagai tambahan pengetahuan tentang sistem manajemen masjid dalam meningkatkan daya **t**arik masjid (Masjid Jami Tuhfaturroghibin)
2. Kegunaan praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan atau rujukan untuk penelitian-penelitian yang memiliki dimensi yang serupa dengan penelitian ini. Yang pada akhirnya mampu menjadi sumber pengetahuan mengenai manajemen masjid yang ada di Kota Banjarmasin.
   b. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana informasi yang diterima, mampu mempengaruhi

perkembangan masyarakat dan menjadikan studi manajemen masjid itu sebagai sebuah pencerahan, dan juga menjadikan studi manajemen masjid sebagai sebuah sumber literatur dalam peningkatan wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik masjid. Serta mampu sejalan dengan apa yang menjadi masukan dari ilmu manajemen masjid.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman makna dalam memahami judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan dalam Penelitian ini dan perlu dijelaskan dan dipertegas maksudnya, sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Manajemen Masjid

Setiap masjid harus mempunyai manajemen yang baik dan terlaksana, karena itu semua untuk memakmurkan masjid dan memberikan kenyaman bagi jemaah unuk melakukan ibadah, apabila masjid dapat memberikan kenyamanan bagi jemaah untuk beribadah, maka jemaah akan selalu ingin melakukan ibadah di masjid tersebut.

Dalam pengaplikasiannya, manajemen masjid mempunyai cangkupan-cangkupan/lingkup yang cukup luas meliputi 3 aspek yaitu: aspek *idarah, imarah dan riayah.*

a. Aspek Idarah

Idarah ialah mengembangkan dan mengatur kerjasama guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini lebih terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan.[6]

Hubungan dan kerjasama pengurus dengan jemaah sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai problematika masjid. Tanpa kerjasama, masalah tetap tinggal masalah. Dalam kasus masjid mengalami kerusakan berat, misalnya, tak banyak yang dapat dikerjakan tanpa adanya bantuan dan peran serta jemaah. Kerjasama juga dapat meringankan pengurus dalam melaksanakan berbagai kegiatan masjid.[7]

b. Aspek Imarah

Imarah berasal dari bahasa Arab yang artinya makmur, menurut istilah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jemaah. Bidang *imarah* ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti peribadatan, tertibnya pelaksanaan ibadah salat fardhu, salat jum'at, Mu'adzin, Imam, Khatib, dan pembinaan jemaah. Selain itu juga di laksanakannya kegiatan majelis ta'lim, dan remaja masjid.

c. Aspek Riayah

---

[6] Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *menuju masjid ideal* (Jakarta Selatan: LP2SI haramen, 2000), hal. 143.

[7] Drs. MOH. E. ayub, Drs. Muhsin MK, dan H. Ramlan Mardjoned

Riayah masjid adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan, dengan adanya pembinaan *riayah* masjid akan nampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya **t**arik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memasuki dan beribadah di dalamnya.[8]

2. Pengertian Daya Tarik

Daya tarik adalah suatu usaha yang dibuat untuk menciptakan rasa senang kepada sesuatu maupun tempat yang tidak bisa dilupakan selalu ingin ketempat itu, dimana daya tarik itu sendiri seperti sebuah magnet yang bertujuan untuk menarik konsumen (jemaah), masjid yang memiliki daya tarik akan mengundang jemaah/ masyarakat.

Dari penjelasan 3 aspek ruang lingkup manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik jemaah yang dimaksud oleh penulis adalah semua apa saja hal yang bersangkutan dengan manajemen yang dilakukan oleh pihak masjid dalam proses meningkatkan daya tarik jemaah, yang menyangkut 3 aspek ruang lingkup manajemen masjid yaitu *idarah*, *imarah*, dan *riayah.*

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam Penelitian yang akan penulis teliti berikut maka akan dipaparkan karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi, yaitu;

---

[8] Budiman Mustafa, *manajemen kemasjidan* ceatakan kedua, (Surakarta: Ziyad Visi media, 2008), hal. 20

1. Penelitian yang dilakukan Irma Suriyani tahun 2017 dengan judul " Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makasar)"

   Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang meneliti bagaimana proses manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik dan apa saja hambatan dalam meningkatkan daya tarik. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik (masjid Amirul Mukminin Makasar) belum terlalu maksimal, karena pengurus masjid Amiru Mukminin Makasar masih minim belum dapat dibentuk struktur kepengurusan setiap tahunnya serta belum mempunyai remaja masjid, belum melakukan pembinaan khusus hanya saja melakukan pembinaan secara umum, sehingga disamping itu masih banyak manajemen yang belum diterapkan oleh pengurus masjid terhadap Jemaah dalam meningkatkan daya tarik masjid Amirul Mukminin Makasar.

   Persamaan skripsi ini dengan Penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik pada suatu masjid, akan tetapi perbedaannya adalah objek yang berbeda dimana penulis meneliti manajemen masjid Jami Tuhfaturroghibin.

2. Penelitian yang dilakukan Miftakur Rozikin tahun 2014 dengan judul "Manajemen Masjid AL-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta".

   Skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang mengangkat peranan manajeman masjid dalam meningkatkan fungsi dan peran masjid di

masyarakat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen masjid tersebut sangat baik, yang dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan. Serta fungsi manajemen yang dilaksnakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dilaksanakan dengan kerja sama dengan remaja masjid, artinya sistem yang diterapkan dalam mencapai tujuan pada masjid Masjid AL-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta sudah cukup baik, meskipun dalam perjalanannya ada kendala-kendala yang dihadapi.

Persamaan skripsi ini dengan Penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pada suatu masjid, akan tetapi perbedaannya adalah objek yang berbeda dimana penulis meneliti manajemen masjid Jami Tuhfaturroghibin.

3. Penelitian yang dilakukan Miftakur Rozikin dengan judul “Sistem Pembinaan Jemaah di Masjid Besar Nurul Hijrah Kota Makasar (Studi Manajemen Masjid)”

Dalam penulisan ini, adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan letak perbedaannya adalah penulis lebih terfokus pada sistem manajemen pembinaan jemaah yang membahas lebih dalam tentang proses dan strategi yang diterapkan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disajikan terbagi menjadi lima bab, dengan sistematis sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi Penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika Penelitian.
2. Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari tinjauan tentang manajemen dan tinjauan tentang Masjid dan tinjauan tentang daya tarik.
3. Bab III, Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan lokasi Penelitian, subjek dan objek Penelitian, data dan sumber data, metode dan tehnik pengumpulan data, tehnik analisis dan pengolahan data, dan prosedur Penelitian.
4. Bab IV Laporan hasil Penelitian.
5. Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.